

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berikut memanfaatkan jenis penelitian Kuantitatif deskriptif. Pada dasarnya dalam menjangkau tujuan yang dibutuhkan, hal ini berarti perlu metode yang relevan supaya tujuan tercapai. Pendekatan kuantitatif bisa disebut sebagai metode penelitian yang dilandasi filsafat *Positivisme* dalam penelitian terhadap sampel ataupun populasi tertentu menurut Sugiyono (2013: 13). Pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena memanfaatkan nilai dari mengumpulkan data, menafsirkan data, sampai menampilkan hasil Arikunto (2013: 12).

Kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang didasarkan atas pengumpulan data pada saat penelitian dengan runtut. Dikarenakan penelitian berisi angka dan analisisnya memanfaatkan statistik dalam pengukuran dan memperoleh hasilnya melalui kuesioner.

B. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu perkumpulan objek, variabel, sampai konsep ataupun peristiwa. Kita bisa melakukan penelitian tiap anggota populasi dalam mengetahui sifat populasinya Morissan (2012: 19). Dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sebuah yang mencakup keseluruhan variabel atau dengan karakteristik tertentu mengenai obyek yang menyangkut masalah yang diteliti dengan jelas. Populasi dari penelitian berikut yaitu keseluruhan pelanggan yang pernah melakukan pembelian barang *Private Label* pada outlet Hypermart area Samarinda.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dilakukan penelitian menurut Sugiyono (2011: 81). Jika populasinya banyak dan peneliti tidak mungkin mengamati seluruh populasinya dikarenakan dana, tenaga, serta waktu yang terbatas, hal ini berarti peneliti melakukan pengambilan sampel. Hal yang diperoleh dari sampel, berkesimpulan akan dilakukan hal yang sama untuk populasinya. Sampel adalah bagian populasi yang memiliki total dan ciri hampir mirip dengan populasi itu. Teknik dalam pengambilan sampel di penelitian memanfaatkan teknik random sampling.

Random sampling merupakan teknik dalam mengambil sampel, seluruh individu pada populasi baik dengan mandiri ataupun bersamaan ada peluang yang sama untuk ditentukan sebagai anggota sampelnya. Teknik mengambil sampel merupakan secara acak.

Pendapat oleh Hair et al., (2014) seharusnya ukuran sampel perlu 100 atau bisa lebih tinggi. Aturan dasarnya, total sampel minimal paling tidak lima kali lebih besar dari total unit pertanyaannya yang akan dilakukan analisis, serta ukuran sampel bisa diterima jika perbandingannya 10:1. Pada penelitian berikut ada 12 pertanyaan, hal ini berarti ukuran sampel yang diperlukan minim sebesar $12 \times 7 = 84$ sampel.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan pada penelitian berikut yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Pendapat oleh Suharsimi Arikunto (2013). Data primer yaitu pengumpulan data dari pihak pertama, pada umumnya

dengan wawancara, jejak, dll. Melalui definisi itu bisa diberi kesimpulan yaitu sumber data primer adalah sumber data langsung memberi data melalui pihak pertama pada pengumpul data yang umumnya dengan wawancara. Data primer yang dimanfaatkan dalam penelitian berasal dari kuesioner dimana kuesioner nantinya akan disebar kepada responden dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

2. Data Sekunder

Pendapat oleh Sugiyono (2012) menjelaskan data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan melalui baca, mempelajari, serta memahami dengan media lainnya seperti buku ataupun dokumen. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data pendukung yang di dapat dari web, artikel dan lain lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Survei

Teknik pengumpulan data survei yaitu mengumpulkan data yang dilaksanakan pada objek lapangan melalui pengambilan sampel pada populasi dengan memanfaatkan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pendapat oleh Sugiyono (2011). Teknik pengumpulan data survey dimanfaatkan dalam memperoleh data dari suatu wilayah dengan alamiah, peneliti melaksanakan pengumpulan data, misalnya melalui penyebaran kuesioner, tes, wawancara dan sebagainya.

2. Kuesoner

Menurut Sugiono (2016) kuesioner adalah teknik untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui pemberian sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan pada responden untuk mengetahui jawabannya. Kuesioner adalah teknik dalam

mengumpulkan data yang terbilan efisien jika peneliti mengetahui variabel yang akan dilakukan pengukuran dan tahu yang diinginkan oleh responden, di sisi lain kuesioner bisa berwujud pertanyaan yang tertutup maupun terbuka. Pada penelitian berikut respon dari karyawan lalu diberi skor yang mengacu pada skala Likert dengan keterangan yaitu:

- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Cukup Setuju (CS) = 3
- Setuju (S) = 4
- Sangat Setuju (SS) = 5

E. Definisi Operasional

Variabel	Kode	Indikator	Keterangan
<i>Store Image</i>	SI ₁	Hypermart menawarkan berbagai macam produk.	<i>Store Image</i> didefinisikan sebagai cara pikir atau persepsi konsumen dalam menggambarkan sebuah toko dari kualitas fungsional dan atmosfer toko. Berikut ini adalah indikator <i>Store Image</i> yang diadopsi dari Chowdhury <i>Et Al.</i> (1998), Beristain <i>And Zorrilla</i> (2011) (dalam Porral dan Lang, 2015)
	SI ₂	Hypermart menawarkan berbagai macam produk berkualitas.	
	SI ₃	Hypermart menawarkan <i>Service</i> (layanan) yang konsumen inginkan (misal ; berbagai macam alternatif pembayaran, tersedianya	

		tempat parkir atau parkir gratis, layanan pengembalian produk dll).	
<i>Private Label Image.</i>	PLI ₁ PLI ₂ PLI ₃	Konsumen produk private label Hypermart paham cara membeli (membeli dalam keadaan sadar). Citra Hypermart memberikan saya kepercayaan diri untuk membeli produk <i>Private Label</i> nya. Harga produk <i>Private Label</i> Hypermart cukup terjangkau.	Citra merek private label didefinisikan sebagai sekumpulan evaluasi dan asosiasi dalam benak konsumen yang terkait dengan merek atau produk. Indikator untuk variabel <i>Private Label Image</i> diadopsi dari penelitian Aaker (1991), Netemeyer et al. (2004) (dalam Porral dan Lang, 2015)
<i>Perceived Quality</i>	PQ ₁ PQ ₂ PQ ₃	Produk <i>Private Label</i> Hypermart memiliki kualitas yang tinggi. Produk <i>Private Label</i> Hypermart dapat diandalkan/terpercaya. Produk <i>Private Label</i> Hypermart dapat memberikan apa yang saya cari.	<i>Perceived Quality</i> didefinisikan sebagai kualitas yang dirasakan konsumen atas penilaian terhadap keunggulan keseluruhan dari merek atau produk. Di dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur <i>Perceived Quality</i> diadopsi dari penelitian Dodds <i>Et Al.</i> (1991) (dalam Porral dan Lang, 2015).
<i>Purchase Intention</i>	PI ₁	Saya akan membeli produk <i>Private Label</i> Hypermart	<i>Purchase Intention</i> adalah keinginan konsumen untuk

	PI ₂		melakukan pembelian di masa yang akan datang.
	PI ₃	Saya cenderung membeli produk <i>Private Label</i> Hypermart	Indikator untuk <i>Purchase Intention</i> diadopsi dari penelitian Netemeyer <i>Et Al.</i> (2004) (dalam Porral dan Lang, 2015)
		Masuk akal membeli produk <i>Private Label</i> Hypermart	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penguraian keseluruhan menjadi unit yang lebih kecil dalam mengetahui unit atau komponen yang mendominasi, memberi perbandingan antara unit satu dengan yang lain, dan membandingkan salah satu ataupun beberapa komponen dengan keseluruhan. Teknik analisis data dimanfaatkan dalam menjawab perumusan masalah ataupun uji hipotesis yang sudah ditentukan. Mengelola data di penelitian berikut memanfaatkan Software SmartPLS 3.2.9, yang dijalankan melalui komputer. Selain itu (*Partial Least Square*) PLS tidak memberi syarat total minimal sampel yang dimanfaatkan di penelitian, penelitian mempunyai sampel kecil tetap bisa memanfaatkan (*Partial Least Square*) PLS. *Partial Least Square* diklasifikasikan sebagai non-parametrik, maka dari itu pada model PLS tidak dibutuhkan data distribusi yang normal. Penggunaan (*Partial Least Square*) PLS bertujuan supaya memprediksi, di pelaksanaan prediksi itu yaitu memperkirakan relasi diantara konstruk, di sisi lain dalam memberi bantuan peneliti untuk pelaksanaan penelitian supaya memperoleh angka variabel laten dengan tujuan untuk melaksanakan perkiraan. Variabel laten yaitu linear agregat terhadap indikator. *Weight Estimate* dalam mencipta unit nilai variabel laten diperoleh didasarkan atas bagaimana *Inner Model* serta *Outer Model*

dispesifikasikan. Hasilnya yaitu residual variance dari variabel dependen (kedua variabel laten dan indikator) diminimumkan. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS (*Partial Least Square*) dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori pertama, adalah *Weight Estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (*Path Estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (loading). Kategori ketiga adalah berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS (*Partial Least Square*) menggunakan proses iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan *Weight Estimate*.
2. Menghasilkan estimasi untuk *Inner Model* dan *Outer Model*.
3. Menghasilkan estimasi *Means* dan lokasi (konstanta).

G. Model Pengukuran atau Outer Model

Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Model pengukuran sendiri digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian (Abdillah & Jogiyanto, 2015:194).

H. Uji Validitas

Validitas terdiri atas validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisir ke semua objek, situasi, dan waktu yang berbeda. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Validitas internal terdiri atas validitas kualitatif dan validitas konstruk.

Validitas kualitatif terdiri atas validitas tampak (*Face Validity*) dan validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi menunjukkan kemampuan item-item di instrumen mewakili konsep yang diukur. Validitas tampak menunjukkan bahwa item-item mengukur suatu konsep jika dari penampilan tampaknya seperti mengukur konsep tersebut. Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk memdefinisikan suatu konstruk. Korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*Construk Validity*). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan (Abdillah & Jogiyanto, 2015:294)

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk harus mempunyai korelasi yang tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor/nilai yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi.

a. *Loading Factor* atau *Outer Loading*

Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *Loading Factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. *Rule Of Thumb* yang biasanya digunakan dalam PLS untuk *Loading Factor* yaitu 0,7. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *Loading Factor*, maka semakin penting peranan *Loading Factor* dalam menginterpretasi matrik faktor.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Selain *Loading Factor* atau *Outer Loading*, untuk menentukan *Convergent Validity* kita juga bisa melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. dipersyaratkan model yang baik kalau AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,5.

2. Validitas Diskriminan

a. *Cross Loading*

Validitas diskriminasi berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Validitas diskriminasi terjadi jika dua instrumen yang berbeda mengukur dua konstruk yang telah diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran dengan konstruk. Dimana dinyatakan memenuhi *Discriminant Validity* apabila nilai *Cross*

Loading indikator pada variabel penelitian merupakan yang terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Tabel 3.1 Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Uji	Parameter	Rule of Thumbs
Validitas	<i>Factor Loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
	<i>Cross Loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel

Sumber : (Abdillah & Jogiyanto, 2015:196).

I. Uji Reliabilitas

1. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Selain uji validitas, PLS juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Namun, *Composite Reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi

konsistensi internal suatu konstruk. *Rule Of Thumb* nilai *Alpha* atau *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Namun, sesungguhnya uji konsistensi internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi.

J. Model Struktural (Inner Model)

1. Goodness-Fit Model

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau *T-Values* tiap *Path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Sebagai contoh, jika nilai R^2 sebesar 0,7 artinya variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan. Namun, R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoretis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

Nilai koefisien *Path* atau *Inner Model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *Path* atau *Inner Model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-Statistic*, harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*Two-Tailed*) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*One-Tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *Alpha* 5 persen dan power 80 persen (Abdillah & Jogiyanto, 2015:197).